

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konflik interpersonal yang terjadi di antara para majelis Gereja Toraja Jemaat Elim Palopo berdampak terhadap kesejahteraan psikologis mereka dan selanjutnya memengaruhi pemahaman mereka terhadap panggilan pelayanan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap enam informan dan analisis menggunakan teori kesejahteraan psikologis Carol Ryff serta teologi panggilan menurut John Calvin, diperoleh sejumlah temuan penting.

Pertama, konflik interpersonal yang terjadi tidak hanya sekadar perbedaan pendapat dalam pelayanan, tetapi telah berkembang menjadi polarisasi kelompok-kelompok yang saling berseberangan dalam tubuh majelis. Situasi ini menciptakan ketegangan yang berlarut-larut, dan berdampak pada kesejahteraan psikologis pelayan secara signifikan. Analisis terhadap enam dimensi kesejahteraan psikologis Carol Ryff menunjukkan bahwa empat dimensi (penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, dan penguasaan lingkungan) terganggu cukup dalam. Pelayan merasa kehilangan kepercayaan diri, terasing secara relasional, tidak lagi bebas bersuara, serta tidak mampu mengendalikan pelayanan yang dipercayakan padanya. Meskipun demikian, dua dimensi lainnya, yaitu

tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi, masih dapat bertahan karena kekuatan iman dan refleksi pribadi yang dilakukan oleh sebagian pelayan. Artinya, kekuatan spiritual internal masih menjadi daya dorong utama di tengah lemahnya dukungan komunitas.

Kedua, pemahaman terhadap panggilan pelayanan mengalami erosi. Konflik yang terjadi telah mengaburkan kesadaran bahwa pelayanan adalah panggilan dari Allah, bukan semata-mata kewajiban struktural atau bagian dari dinamika kelompok. Analisis terhadap kesenjangan antara teologi panggilan menurut John Calvin dan realita pelayanan menunjukkan bahwa pelayanan yang seharusnya dijalani sebagai tanggapan syukur atas anugerah Allah telah berubah menjadi arena pertarungan kepentingan. Banyak pelayan menjalankan tugas bukan karena kesadaran spiritual, tetapi karena tuntutan sistem atau tekanan kelompok. Pelayanan menjadi formalitas administratif yang kehilangan dimensi iman dan kasih.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik interpersonal yang dibiarkan tanpa penanganan pastoral yang memadai telah berdampak serius terhadap kesejahteraan psikologis para pelayan, dan secara langsung memengaruhi cara mereka memahami dan menghayati panggilan pelayanan. Hal ini menjadi peringatan penting bagi gereja untuk tidak hanya menata struktur organisasi, tetapi juga mereformasi kultur pelayanan agar kembali berpusat pada Kristus dan semangat panggilan yang sejati.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar Gereja Toraja Jemaat Elim Palopo memperkuat pembinaan rohani dan psikologis kepada seluruh anggota majelis. Pembinaan ini sebaiknya dilakukan secara rutin melalui retreat, pelatihan, dan diskusi terbuka yang mendorong refleksi bersama mengenai makna panggilan dan tanggung jawab pelayanan. Selain itu, penting bagi pimpinan gereja, khususnya pendeta dan ketua majelis, untuk menjadi teladan dalam menciptakan suasana pelayanan yang inklusif, adil, dan terbuka. Majelis juga perlu didorong untuk membangun komunikasi yang sehat tanpa adanya kelompok-kelompok, agar tercipta kerja sama yang kuat dan saling mendukung. Dengan pendekatan yang lebih reflektif dan terbuka, pelayanan di gereja dapat menjadi tempat pertumbuhan yang sehat, baik secara iman maupun secara pribadi.